

BAB II

Kerangka Teori

A. Kajian Teori

1. Teori Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa sansekerta yang memiliki arti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk). Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya berarti perbuatan sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari akal dan perbuatan manusia. Koentjaraningrat mengartikan budaya sebagai wujud yang mencakup seluruh dari gagasan, kelakuan dan hasil dari kelakuan itu. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada didalam pikiran manusia yang dilakukan maupun dihasilkan oleh kelakuan manusia itu disebut dengan kebudayaan.

Budaya (culture) diartikan sebagai tingkah laku, keyakinan, dan semua hasil dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Produk dalam hal ini adalah hasil dari interaksi antara kelompok manusia dan lingkungannya setelah sekian lama. Ada juga yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan kumpulan pola-pola kehidupan yang dipelajari

oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan oleh generasi selanjutnya. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat.

2. Teori Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses sosial dimana percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.²⁸ Proses yang muncul sebab adanya suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diproses ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur-unsur asli dalam kebudayaan kelompok itu sendiri. Syarat terjadinya proses akulturasi yakni dengan adanya penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian adanya keseragaman seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.

Hasil dari akulturasi budaya ditentukan oleh kekuatan dari setiap budaya tersebut. Semakin kuat suatu budaya maka keceptan penyebarannya juga akan semakin intens. Proses akulturasi, dimana seluruh perbedaan akan berjalan bersama dengan unsur persamaan yang mereka punyai hingga pada akhirnya budaya yang memiliki pengaruh lebih kuat dan berperan besar dalam proses akulturasi. Berbagai proses akulturasi yang terjadi di Indonesia telah

²⁸ <https://kbbi.web.id/akulturasi> diakses pada 11 Maret 2018, pukul 17.10

membawa macam-macam hasil yang ikut berperan hingga saat ini. Proses ini menghasilkan beberapa sistem dan seni yang sampai saat ini masih ada dan masih dilakukan oleh beberapa masyarakat di Indonesia. Seperti halnya:

i. Aksara dan Sen Sastra

Tersebarnya agama Islam di Indonesia berpengaruh terhadap bidang aksara ataupun tulisan, yaitu masyarakat mulai mengenal tulisan Arab, dan bahkan dapat berkembang menjadi tulisan Arab Melayu. Di samping itu, huruf Arab berkembang menjadi seni kaligrafi yang sering digunakan sebagai motif hiasan ataupun ukiran dan gambar wayang. Adapun bentuk-bentuk seni sastra yakni hikayat, babad, suluk, dan juga primbon.

ii. Sistem kalender

Penanggalan dalam pemahaman pada zaman modern, masyarakat pada umumnya lebih mengenal dengan sebutan kalender. Pengertian sesungguhnya dari istilah penanggalan adalah suatu sistem perorganisasian dalam satuan untuk menghitung jangka bilangan dalam periode tertentu. Dalam ranah praktisnya, penanggalan terdiri dari bilangan terkecil yaitu hari, sedangkan hari merupakan akumulasi dari satuan detik ke menit, menit ke jam, dan jam ke hari.

Sebelum budaya Islam masuk ke Indonesia, masyarakat telah mengenal sistem kalender yang berupa kalender Saka (kalender Hindu) di tahun 78 M. Setelah berkembangnya Islam di Indonesia, Sultan Agung dari Mataram membuat kalender Jawa dari perhitungan peredaran bulan (Komariah) seperti tahun Hijriah (Islam). Pada kalender Jawa, Sultan Agung melakukan perubahan pada nama-nama bulan seperti Muharram diganti dengan Syuro, Ramadhan diganti dengan Pasa. Sedangkan nama-nama hari tetap menggunakan nama-nama hari sesuai dengan bahasa Arab. Tapi masih tetap menyertakan hari pasaran pada kalender Saka.

3. Teori Solidaritas Sosial

Konsep solidaritas sosial digunakan untuk meneliti bagaimana solidaritas yang terjalin di antara masyarakat Islam Aboge. Konsep ini merupakan konsep dari Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologinya. Durkheim mengatakan bahwasanya solidaritas sosial merupakan suatu hubungan antara individu dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menegaskan terhadap keadaan hubungan antar individu dan kelompok dengan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dan didukung oleh nilai-nilai moral serta kepercayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Wujud dari hubungan bersama yang akan melahirkan pengalaman emosional sehingga bisa

memperkuat hubungan antar sesama masyarakatnya. Menurut Durkheim, solidaritas sosial yang ada dimasyarakat itu terdiri dari dua bentuk yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosila organik.²⁹

4. Teori Identitas Sosial

Menurut kamus sosiologi, identitas merupakan kesadaran akan diri, kehadiran tentang sosok seperti apa dirinya itu.³⁰ Identitas biasanya melibatkan persamaan dan perbedaan. Hal ini membuat identitas menjadi aspek imajinasi. Individu membayangkan diri mereka sebagai milik beberapa entitas yang lebih besar, misalnya komunitas lokal. Dengan demikian, mereka secara implisit bukan milik entitas lain. Teori identitas secara eksplisit lebih fokus terhadap struktur dan fungsi identitas individu yang berhubungan dengan peran perilaku yang dimainkan oleh masyarakat. Menurut Hogg (2000) teori identitas sosial itu sendiri menyatakan bahwasanya identitas diikat untuk menggolongkan keanggotaan kelompok. Teori identitas sosial dimaksudkan untuk melihat psikologi hubungan sosial antar sesama kelompok, proses kelompok dan sosial diri.³¹

²⁹ George Ritze dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2007), h. 183.

³⁰ Nicholas Abercrombe, *Kamus.....*, h. 266.

³¹ Pratina Ikhtiyarini, *Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah*. Skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Sejarah Progran Studi Pendidikan Sosiologi, 2012), h. 14.

Pandangan umum terhadap konsep identitas sosial Tajfel dalam buku karya Hogg dan Abrams (2000) adalah sebagai berikut:³²

- a. Kelompok sosial dan anggota dari mereka bersosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya identitas sosial mungkin positif ataupun negatif tergantung evaluasi setiap kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada identitas sosial individu.
- b. Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mendeterminasikan dan juga untuk bahan acuan kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik.

Tinjauan mengenai identitas ini, digunakan untuk menganalisis bagaimana anggota masyarakat Islam *Aboge* di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang dalam menanggapi identitas keagamaanya. Apakah para penganut Islam *Aboge* akan menutupi identitasnya sebagai orang *Aboge*, atau malah sebaliknya dengan bersikap terbuka terhadap masyarakat sekitar yang non *Aboge*. Kaitannya antara konsep identitas dengan penelitian ini guna untuk menganalisis bagaimana masyarakat Islam *Aboge* mengidentifikasikan diri mereka dengan identitas sosial kelompoknya. Di sini masyarakat Islam *aboge* akan memperlihatkan bagaimana mereka

³² *Ibid.*, h. 15-16

melaksanakan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai yang ada dalam ajaran Islam Aboge sendiri.

5. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok.³³ Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Menurut Soerjono Soekanto, ada empat ciri-ciri interaksi sosial, antara lain:³⁴

- a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang.
- b. Terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial.
- c. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas.
- d. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.

Interaksi sosial terdiri dari kontak dan komunikasi, dan di dalam proses komunikasi, mungkin saja terjadi pembagian penafsiran makna dan perilaku. Dengan demikian, bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu terdiri dari kerjasama, pertikaian, persaingan dan akomodasi.³⁵

³³ Soleman B. Tanoko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta, Rajawali, 1984), h. 110

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h.114

³⁵ *Ibid*, h. 115

i. Kontak

Kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Menurut Soerjono, kontak sosial primer merupakan kontak sosial dalam bentuk tatap muka, bertemu, berjabat tangan, bercakap-cakap antar pihak yang melakukan kontak sosial. Setelah itu yang bersifat sekunder, yaitu kontak yang tak langsung, membutuhkan perantara, seperti melalui telepon, radio, surat dan lain-lain.

ii. Komunikasi.

Komunikasi secara terminologis, merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Tinjauan tentang interaksi sosial ini, digunakan untuk mengetahui bagaimana proses interaksi antara anggota Islam Aboge dengan masyarakat di sekitarnya. Seperti yang ada pada pemaparan di atas bahwa syarat interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi. Melalui dua hal

tersebutlah akan dibahas bagaimana masyarakat sekitar berinteraksi dengan anggota-anggota Islam Aboge.

B. Kajian Pustaka

a. Tinjauan Eksistensi

Kata eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai hal berada atau keberadaan.³⁶ Dalam penelitian ini, eksistensi menuju kepada keberadaan Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Eksistensi ini juga berhubungan dengan cara bertahan masyarakat Islam Aboge di Desa Tegal dalam menjaga dan mempertahankan budaya tradisinya. Konsep mempertahankan budaya tersebut adalah suatu hal yang penting untuk melihat seperti apa proses sosial yang terjalin dalam masyarakat tersebut. Cara ini juga dapat untuk melihat bagaimana masyarakat mempererat jalinan anggotanya untuk menjaga eksistensinya. Penguat tersebut bisa dilihat dengan berbagai cara ataupun kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Islam Aboge untuk warganya. Hal itu dilakukan untuk menjaga rasa solidaritas diantara sesama masyarakat.

b. Tinjauan Tentang Komunitas

Secara umum komunitas memiliki artian sebagai sekumpulan orang yang mendiami satu wilayah geografis. Namun akhir-akhir ini istilah itu dipakai untuk menandai suatu rasa identitas baik yang terikat maupun yang

³⁶ Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h.78.

tidak terikat pada wilayah geografis tertentu. Maksudnya bahwa sebuah komunitas dibentuk ketika orang menalar siapa yang sama dengan mereka dan siapa yang tidak sama. Oleh karena itu istilah komunitas merupakan sebuah konstruk mental yang dibentuk oleh batasan antar kelompok.³⁷ Contoh dari konsep komunitas dipakai dalam penelitian ini adalah Islam Aboge merupakan sebuah identitas dari komunitas. Masyarakat memandang dirinya sebagai komunitas yang telah disatukan oleh kepercayaan Abogena.

c. Tinjauan Tentang Islam Aboge

Masyarakat Jawa yang masih bersikap dan bertindak religius serta masih cenderung bernuansa kultural lazim disebut sebagai penganut kejawen.³⁸ Begitu pula dengan masyarakat yang ada di Desa tegal, adanya masyarakat penganut dan tradisi kejawennya masih kental yang biasa sisapa dengan Islam Aboge. Islam Aboge biasa disebut dengan islam kejawen dikarenakan masyarakatnya masih menggunakan tradisi-tradisi Jawa seperti “slametan, kepungan, upacara sedekah bumi, dan persembahan sesaji.” Ciri khas yang terlihat dari Islam Aboge adalah perhitungan kalender dalam menetapkan hari-hari besar Islam.³⁹ Cara petungan ini biasa digunakan untuk menentukan hari-hari penting lainnya seperti hendak melaksanakan hajat,

³⁷ Nicholas Abercrombie, dkk, *Kamus Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 100.

³⁸ M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), h. 44.

³⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 39.

perkawinan, pindah rumah, khitanan, upacara selamatan, dan juga untuk menentukan pasangan jodoh.